

BAB IV

IMPLIKASI, REKOMENDASI PRAKTIS, DAN SIMPULAN

Pada Bab III telah dibuktikan bahwa THK merupakan paradigma holistik yang memiliki korespondensi yang mendasar dengan keempat pilar formasi imam dalam PDV. Korespondensi yang tampak dilihat sebagai *semina verbi* atau benih-benih sabda yang telah ditaburkan sejak awal oleh Allah sendiri dalam kebudayaan Bali dan kini dimurnikan dalam terang Injil. Dengan demikian, THK mampu menjadi kerangka inkulturatif yang memperkaya empat pilar formasi imam' formasi manusiawi, formasi rohani formasi intelektual, dan formasi pastoral. Pada Bab IV ini, penulis akan menarik implikasi praktis, memberikan rekomendasi, serta merumuskan kesimpulan dari hasil pembuktian pada Bab-Bab sebelumnya.

4.1 Implikasi dan Rekomendasi Praktis Tri Hita Karana dalam Formasi Imam di Seminari

Pada pembahasan Bab sebelumnya telah dijelaskan bagaimana THK memperkaya empat pilar formasi imam dalam PDV. Pada bagian ini akan dipaparkan bagaimana hasil pembahasan tersebut diterjemahkan dalam tindakan nyata. Implikasi dialog teologis menuju pada praktis formasi membutuhkan keputusan langsung dari rumah formasi dengan desain kurikulum yang terencana serta pembentukan budaya komunitas yang berkelanjutan. Berikut akan dipaparkan implikasi praktis pada dua medan yang berkontribusi langsung dengan formasi imam.

Penelitian ini tidak menuntut Seminari, sebagai rumah formasi imam, untuk mengubah seluruh sistem formasi yang telah ada. Penelitian ini berusaha memberikan paradigma baru yang bisa diintegrasikan secara kontekstual. Secara umum seminari ini telah menjalankan keempat pilar formasi imam, formasi manusiawi, formasi rohani, formasi intelektual, dan formasi pastoral. Yang perlu diintegrasikan ialah penerapan THK sebagai tradisi budaya Bali yang sepadan dengan nilai-nilai yang sedang dibentuk dalam diri setiap seminaris. Oleh karena itu, implikasi praktis dari penelitian ini ialah mempertajam identitas formasi sebagai sebuah rumah formasi yang bukan sebuah kebetulan didirikan di Pulau

Bali. Lokasi Seminari Menengah Roh Kudus Tuka secara sadar berakar dalam kultur sehingga perlu memanfaatkan kekayaan budaya sebagai modal pembentukan imam.

Langkah pertama dan paling mendasar yang ditawarkan ialah pengenalan THK dan menyamakan persepsi bagi seluruh komunitas seminari, mulai dari staf pembina, para guru, karyawan/i hingga yang terutama para seminaris. Perlu disadari bahwa penerapan THK bukan sebagai pengajaran ajaran Hindu tetapi tindakan pembentukan identitas institusional yang menentukan arah formasi yang kontekstual. Ketika seluruh komunitas telah memahami secara menyeluruh THK sebagai kerangka formatif yang berkorespondensi dengan PDV, maka kegiatan formasi mendapat pandangan yang lebih luas. Latihan pengendalian diri seperti tidak menuntut makanan yang enak, pembatasan penggunaan gadget, mengatur pola tidur dan makan sesuai aturan, serta berbagai pelayanan pastoral dalam dan luar komunitas dipandang sebagai penghidupan nilai-nilai yang telah berakar dalam tradisi serta panggilan imamat. Penyamaan persepsi ini menjadi prasyarat yang penting bagi proses integrasi nilai THK pada formasi calon imam di Seminari Menengah Roh Kudus Tuka.

Langkah kedua ialah penggunaan kosa kata kultural THK dalam keseharian pembinaan. Langkah ini dipandang strategis karena praktis dan menyentuh budaya para seminaris. Para pembina, misalnya, bisa menggunakan istilah *tapa* sebagai penguasaan diri, sikap jujur dan adil dengan istilah *satya*, menyebut penghormatan terhadap aturan harian dengan *rta*, menyebut pelayanan kepada sesama dalam komunitas sebagai *manavaseva madhavaseva*, serta kehidupan doa dan pengendalian indra sebagai *brahma*. Penggunaan Bahasa ini bukan hanya praktik mengganti label tetapi membentuk pula cara berpikir dan cara menghayati berbagai keutamaan dalam rumah formasi. Penggunaan kosa kata ini menyadarkan seluruh komunitas akan pentingnya menghargai akal kultural seminaris yang sungguh kaya sehingga kekayaan budaya tersebut tidak ditinggalkan di depan pintu gerbang seminari.

Langkah ketiga ialah penerapan paradigma THK dalam berbagai kebijakan asrama. Nilai THK tidak hanya berhenti pada tahap pengajaran tetapi sungguh

dihidupi lewat keputusan-keputusan kecil ataupun nasihat yang membangun kepribadian, kerohanian, intelektual, serta semangat pastoral. Para seminaris diajak untuk menggunakan bingkai THK dalam keseharian misalnya mengatasi konflik antar seminaris dalam semangat *pawongan*, begitupun berbagai kegiatan kerja pembersihan lingkungan seminari sebagai ekspresi dari *palemahan*, dan membangun kehidupan doa sebagai cara menghidupi *parahyangan*.

Ketiga langkah yang ditawarkan di atas diharapkan membentuk kualitas imam dari Seminari Menengah Roh Kudus Tuka yang berakar pada kebudayaan. Imam yang diformasi dalam dialog THK dan PDV akan lebih berakar dalam konteks dan oleh karena itu lebih otentik dalam pelayanannya. Dengan demikian akan membentuk imam dengan tiga ciri khas khusus, yaitu pertama komunal. Imam sungguh memahami bahwa pelayanan selalu bersama dan berdampak pada konteks komunitas yang lebih besar. Kedua, ekologis di mana pelayanan kasih pastoral juga berkaitan erat dengan kepedulian terhadap alam yang menjadi tumpuan kehidupan umat. Imam memahami bahwa tangisan bumi sama dengan tangisan orang miskin. Ketiga, transformatif di mana imam memahami proses formasi dirinya tidak pernah berhenti tetapi selalu menuntut suatu perubahan dalam dirinya yang terus menerus seumur hidup.

Di samping berbagai langkah yang ditawarkan, perlu disadari pula tantangan dan resiko yang akan muncul dalam proses integrasi nilai-nilai THK, yaitu formalitas tanpa transformasi. Penerapan nilai THK merupakan suatu usaha yang menuntut perubahan yang lebih baik dari hari ke hari. Penggunaan istilah-istilah kultural perlu sungguh dipahami dan dihayati, tidak bisa hanya sebagai pelengkap kosa kata. Oleh karena itu, evaluasi yang membangun dan pembaharuan terus menerus sungguh diharapkan. Staf pembina, sebagai penanggung jawab formasi imam, secara berkala melihat dan merefleksikan apakah integrasi nilai THK dalam formasi sungguh menghasilkan seminaris yang lebih berakar, utuh, dan siap melayani? Pertanyaan reflektif ini membantu dinamika formasi yang senantiasa membaharui diri tanpa terlepas dari akarnya.

4.2 Simpulan

Tulisan ini berangkat dari pertanyaan mendasar, yaitu apakah *Tri Hita Karana*, sebagai filosofi masyarakat Bali yang berbicara tentang keseimbangan relasi manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam, dapat menjadi kerangka inkulturasi yang memperkaya praktik empat pilar formasi imam dalam Anjuran Apostolik *Pastores Dabo Vobis*? Setelah menjalankan studi teologis yang sistematis dan kritis, penelitian ini menemukan THK terbukti mampu menjadi kerangka inkulturasi yang memperkaya empat pilar formasi dalam Anjuran Apostolik PDV. Yang perlu digarisbawahi ialah dialog dengan kearifan lokal ini tidak menghilangkan nilai-nilai dasariah Injil dan tidak mengubah substansi dari formasi imam dalam PDV.

Dialog THK dan PDV bertumpu pada tiga penemuan utama yang menopang simpulan di atas bahwa THK layak menjadi kerangka inkulturasi bagi empat pilar formasi. Pertama, THK merupakan filosofi yang universal. Sekalipun lahir dan berakar dalam kebudayaan lokal masyarakat Bali, namun THK mampu menyentuh nilai-nilai yang universal. Hal ini terbukti dalam dialog dengan salah satu dokumen Gereja Katolik. Ketiga dimensi THK, *parahyangan*, *pawongan*, dan *palemahan* berbicara tentang relasi paling dasar yang berkorespondensi dengan bangunan formasi imam dalam PDV; relasi dengan Allah, relasi dengan sesama, dan relasi dengan alam. Sifat universalitas ini yang memungkinkan dialog tentang kemanusiaan yang utuh. Kedua, nilai-nilai THK yang berkorespondensi dengan keempat pilar formasi imam dalam PDV merupakan *semina verbi* atau benih-benih sabda. Penemuan ini diyakini sebagai cara Allah hadir dalam kebudayaan manusia yang dalam konteks ini kebudayaan Bali. Ketiga, inkulturasi menjadi kerangka yang paling strategis dalam dialog ini. Inkulturasi tidak meleburkan THK dalam ajaran kristiani, begitupun empat pilar formasi imam dalam PDV tidak tereduksi ke dalam ajaran Hindu. Keduanya dipertemukan dalam proses dialog yang saling memperkaya tanpa mengorbankan identitas keduanya.

Pada akhirnya, penelitian menggarisbawahi kearifan lokal jangan dipandang sebagai hambatan evangelisasi, tetapi dipandang sebagai tanah yang telah lebih

dahulu dibajak oleh Allah dan Allah sendiri telah menaburkan benih-benihNya. Gereja yang berani mengenali THK sebagai kearifan lokal sesungguhnya sedang berusaha mengenali dan memperdalam benih-benih sabda Allah. Pengenalan akan THK dan dialognya dengan empat pilar formasi dalam PDV akan membentuk imam yang berakar dalam kebudayaan dan siap diutus dalam berbagai tugas pastoral yang autentik.

DAFTAR PUSTAKA

DOKUMEN GEREJA

- Congregation For the Clergy. *The Gift of the Priestly Vocation: Ratio Fundamentalis Institutionis Sacerdotalis*. Vatican City: L'Osservatore Romano Vatican City, 2016.
- Federation of Asian Bishops' Conferences, *Fifty Years of Asian Pastoral Guidance*, ed. Vimal Tirimanna, CSsR. Bangkok: Hemmarus Prepress Co, 2020.
- Konsili Vatikan II, *Dokumen Konsili Vatikan II*. Penerj. R. Hardawirayana SJ et.al. Cetakan XII. Jakarta: Obor, 2013.
- Paus Fransiskus. Ensiklik *Laudato Si, Terpujilah Engkau*. Penerj. Martin Harun, OFM. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2015.
- Paus Paulus VI. Anjuran Apostolik *Evangelii Nuntiandi, Mewartakan Injil*. Penerj. J Hadiwikarta. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2019.
- Yohanes Paulus II. Anjuran Apostolik *Pastores Dabo Vobis*. Penerj. R. Hardawirayana SJ. Cetakan II. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1992.
- , Ensiklik *Redemptoris Missio*. Penerj. Frans Borgias. Jakarta: Dokpen KWI, 1991.

BUKU

- Bevans, Stephen B. *Models of Contextual Theology*. Maryknoll: Orbis Books, 2002.
- Cahyadi, T. Krispurnawana. *Yohanes Paulus II: Gereja, Teologi, dan Kehidupan*. Jakarta: Obor, 2007.
- Kusumawanta, D. Gusti Bagus., Yoseph Made Ratnantha, dan Mathias Ronny Andry Sani Naftalia. *Gereja Katolik di Bali*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama, 2009.
- Lansing, J. Stephen. *Priests and Programmers, Technologies of Power in The Engineered Landscape of Bali*. New Jersey: Princeton University Press, 1991.
- Martasudjita, Emanuel. *Teologi Inkulturasi: Perayaan Injil Yesus Kristus di Bumi Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius, 2021.
- Monteiro, Yohanes Hans. "Dinamika Inkulturasi dalam Dokumen Liturgi dan Problem Penerjemahan Teks Liturgi" dalam Tim Komisi Liturgi KWI, ed. *Masa Depan Liturgi di Indonesia – Dari Formasi Sampai Inkulturasi Liturgi*. Jakarta: Obor, 2024.
- Peters, Jan Hendrik dan Wisnu Wardana. *Memahami Roh Bali – Desa Adat sebagai Ikon Tri Hita Karana*. Denpasar: Udayana University Press, 2014.
- Sinaga, Anicetus B. *Imam Trinitas*. Jakarta: Obor, 1996.

- Suarta, I Made., Wayan Indra Praekanata, dan Made Rendra Wisnu Rahasbistara. *Pendidikan Karakter Berbasis Tri Hita Karana*. Malang: PT Literasi Nusantara Abadi Grup, 2025.
- Wiana, I. Ketut. *Tri Hita Karana Menurut Konsep Hindu*. Surabaya: Penerbit Paramita, 2007.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014.

ARTIKEL JURNAL

- Damianus, Yohanes. “Dayak Tunjung Cosmology and the Theology of Communion Sanctum an Exploration of Contextual Theology in Synthetic Model of Stephen B. Bevans”. *International Journal of Indonesian Philosophy & Theology*, Vol. 1, No. 1, June 2020.
- Dewi, Cok Istri Ratna Sari, dkk. “Corporate Social Responsibility Model Based on Tri Hita Karana Philosophy”. *Cogent Social Sciences*, Vol. 10, No. 1, 2024
- Hasan, Hasni. “Tradisi Ngayah pada Masyarakat Bali: Nilai-Nilai Keberagaman dan Keberlanjutan Budaya di Kecamatan Landono Kabupaten Konawe Selatan Sulawesi Tenggara”. *Jurnal Tambo*, Vol. 3, No. 1, Juli 2025.
- Iswandir, Lorentius dan FX Eko Armada Riyanto. “Mission and Engagement of The Vincentians of Priestly Formation in Indonesia: A Historical-Theological Revisit”. *International Journal of Indonesian Philosophy and Theology*, Vol. 1, No. 2, 2020.
- Jayaningsih, A. A. Raka dan Ni Putu Yunita Anggreswari. “Analisis Hermeneutika dalam Konsep Tri Hita Karana”. *Communicare*, Vol. 4, No. 1, 2023.
- Monteiro, Yohanes Hans, dkk. “Pendidikan Calon Imam di Flores dalam Paradigma Misi *Inter Gentes*”. *Jurnal Ledalero*, Vol. 23, No. 2, Desember 2024.
- Natalis, Aga, dkk. Tri Hita Karana as the Spirit of Sustainable Development: Integration of the Welfare State and Pentahelix Collaboration in Indonesia”. *Grassroots Journals*, Vol. 8, No. 3, Desember 2025.
- Sitiari, Ni Wayan dkk. “Sustainability at Its Core: Embracing the Essence of Tri Hita Karana Philosophy to Empower Eco-Tourism-Focused MSMEs in Bali”. *Journal of Finance and Business Digital*, Vol. 3, No. 3, September 2024.
- Suasapha, Anom Hery. “Tri Hita Karana: Modal Spiritual Untuk Mewujudkan Pariwisata Regeneratif di Bali”. *Paryatana Jurnal Pariwisata Budaya dan Keagamaan*, Vol. 2, No. 2, Februari 2024.
- Sukarma, I. Wayan. “Tri Hita Karana: Theoretical Basic of Moral Hindu”. *International Journal of Linguistics, Literature and Culture*, Vol. 2, No. 3, September 2016.
- Suminto, Suminto dan Dyah Kustiyanti, “The Concept of Tri Hita Karana in Kakawin Siwaratrikalpa as a Means to Interpret Life”. *Lekasan: Interdisciplinary Journal of Asia Pacific Arts*, Vol. 6, No. 1, 2023.
- Suryani, Ni Gusti Ayu Putu dan Ni Kadek Hari Sitaresmi. “Culture as an Expression of The Practice of Hindu Religion”. *International Journal of Current Science Research and Review*, Vol. 9, No. 1, 2026.

- Tripayana, I. Nengah Agus, dkk. "Tri Hita Karana Philosophy in the Awig-Awig of the Bali Aga Community towards Ecological Citizenship". *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture*, Vol. 16, No. 1, Maret 2024.
- Wicaksono, Galuh dan Antonius Denny Firmanto. "Formatio Calon Imam Seminari Tinggi San Giovanni XXIII Di Masa Pandemi Covid-19". *Jurnal Lumen*, Vol. 1, No. 1, 2022.

INTERNET

- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, "Penduduk Provinsi Bali Menurut Agama yang Dianut Hasil Sensus Penduduk 1971, 2000, 2010, dan 2024 - Tabel Statistik," accessed March 16, 2026, <https://bali.bps.go.id/id/statistics-table/1/MTg5IzE=/penduduk-provinsi-bali-menurut-agama-yang-dianut-hasil-sensus-penduduk-1971--2000--2010--dan-2024.html>.
- Darmawan, Agus Dwi. "Statistik Penduduk Beragama Hindu di Bali 2019-2024", dalam *databoks*, <https://databoks.katadata.co.id/demografi/statistik/3f7a042c5684228/86-5-penduduk-di-bali-beragama-hindu>.
- International Theological Commission, "Faith and Inculturation", dalam *Vatikan Va*, https://www.vatican.va/roman_curia/congregations/cfaith/cti_documents/rc_cti_1988_fede-inculturazione_en.html.
- Paus Yohanes Paulus II, "Encyclical Letter Fides et Ratio", dalam *Vatikan Va*, https://www.vatican.va/content/john-paul-ii/en/encyclicals/documents/hf_jp-ii_enc_14091998_fides-et-ratio.html.
- Porteous, Julian. "The Essence and Mission of Priesthood in Pastores Dabo Vobis", dalam *Clerus.org*, <https://www.clerus.org/clerus/dati/2003-07/04-13/04SMIng.html>.
- Walz, Matthew. "Toward a Causal Account of Priestly Formation", dalam *Homiloetic & Pastoral Review*, <https://www.hprweb.com/2021/01/toward-a-causal-account-of-priestly-formation/>